



## ***SIGN LANGUAGE SUSTAINABLE DEVELOPMENT PADA SIGNIFICANT OTHERS PENYANDANG TUNA RUNGU DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG***

**Fatma Kusuma Mahanani<sup>1</sup>, Sukma Adi Galuh Amawidyati<sup>2</sup>, Sri Maryati Deliana<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang Indonesia  
Email: fatma.psi@mail.unnes.ac.id

**Abstrak.** Anak dengan gangguan pendengaran atau tuna rungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. MILB YKTM Budi Asih Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berbagai jenis anak berkebutuhan khusus diterima di sekolah tersebut, yaitu tuna daksa, tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna grahita. Permasalahan yang dihadapi adalah minimnya sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki belum memadai untuk memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus, terutama bagi penyandang tuna rungu. Kondisi Mitra saat ini, belum memiliki sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai. Pihak orang tua sendiri biasanya mengajarkan gerakan bibir dan bahasa isyarat sehari-hari yang dipahami antara anak dan orang tua. Hanya saja cara komunikasi tersebut belum tentu dipahami orang lain karena tidak menggunakan bahasa isyarat baku. Mitra juga belum mempunyai kerjasama dengan profesional untuk penanganan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga, Mitra dan Tim Program Pengabdian Masyarakat bersepakat untuk bersama-sama menangani permasalahan yang dihadapi Mitra tersebut melalui PPM “Sign Language Sustainable Development Pada Significant Others Penyandang Tuna Rungu Di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi efektif yang signifikan  $p < 0,05$  pada significant others yang terlibat menjadi peserta program

**Kata Kunci :** Komunikasi efektif; Bahasa Isyarat; Tuna Rungu; Sign Language Sustainable Development.

### **PENDAHULUAN**

Anak dengan gangguan pendengaran atau tuna rungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Anak yang kurang pendengaran atau *hearing impairment* dengan tipe gangguan yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar. Anak-anak tersebut masih dapat dibantu secara medis dan psikologis untuk mendapatkan

pendidikan di sekolah formal. Anak-anak tersebut bukan merupakan sasaran utama pendidikan anak tuna rungu (Mangunsong, 2009). Penyandang tunarungu membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

MILB YKTM Budi Asih Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berbagai jenis anak berkebutuhan khusus diterima di sekolah tersebut, yaitu tuna daksa, tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna grahita. Permasalahan yang dihadapi adalah minimnya sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki belum memadai untuk memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus, terutama bagi penyandang tuna rungu. Ketunarunguan memiliki dampak yang sangat besar pada anak terutama terhadap perkembangan bahasa, intelektual, kepribadian, dan sosial (Mangunsong, 2009).

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terjadi komunikasi yang kurang efektif antara guru dan siswa. Guru membutuhkan waktu yang lebih untuk memberikan instruksi pada siswa karena siswa sulit memahami bahasa isyarat yang ditunjukkan oleh guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memang belum menguasai bahasa isyarat yang baku untuk berkomunikasi dengan siswa. Guru menuturkan bahwa sebelumnya terdapat tenaga pengajar yang mampu bahasa isyarat, namun sudah keluar. Hingga saat ini seluruh guru maupun karyawan di sekolah tersebut belum ada yang menguasai bahasa isyarat.

Analisis permasalahan lain yang dilakukan bersama mitra menghasilkan temuan bahwa metode dan media pembelajaran yang diberikan kepada penyandang tuna rungu. Guru memberikan instruksi dengan jarak yang jauh dari siswa. Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 2009) ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifat kronis, terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi, dan mengalami keterbelakangan di

sekolah. Reaksi lambat terhadap instruksi merupakan gejala yang selalu muncul pada tuna rungu. Posisi guru dalam memberikan instruksi tersebut menunjukkan bahwa guru masih minim pengetahuan mengenai karakteristik anak tuna rungu, sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang optimal.

Analisis yang dilakukan terkait media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan bahasa isyarat bagi siswa penyandang tuna rungu menggunakan *print out* gambar isyarat jari pada selembar kertas berwarna hitam putih. Hal tersebut menunjukkan sudah ada usaha yang baik yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa. Hanya saja, media tersebut masih kurang efektif diberikan, sehingga siswa hanya bisa mencontoh isyarat jari sesuai gambar, namun tidak bisa menunjukkan gerakan bibir. Mitra belum memiliki fasilitas lain untuk pengoptimalan kemampuan komunikasi siswa tuna rungu. Cermin berukuran besar yang dipasang di dinding merupakan salah satu fasilitas penunjang yang sederhana yang biasanya dimiliki lembaga pendidikan khusus untuk tuna rungu pun belum tersedia di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Penambahan fasilitas tersebut menjadi sangat penting untuk segera dilakukan karena bermanfaat untuk berlatih bahasa isyarat dan gerak bibir. Tujuannya adalah mempermudah penyandang tuna rungu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tidak memahami bahasa isyarat.

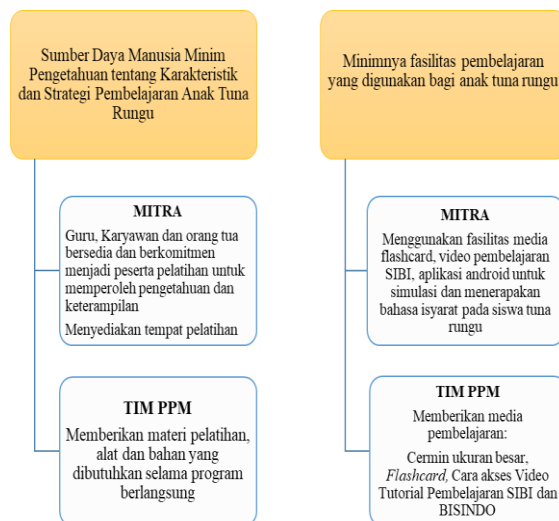
Minimnya sumber daya manusia dan sarana prasana pembelajaran yang dimiliki berdampak pada optimalisasi potensi penyandang tuna rungu. Identifikasi dan intervensi dini sangat perlu dilakukan. Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Penderitaan anak tuna rungu berpangkal dari kesulitannya mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat. Ketidakmampuan berbahasa terutama secara verbal menyebabkan kesulitan menyampaikan

pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan, dan kehendaknya pada orang lain, sehingga anak tuna rungu terkucilkan dan berisiko mengalami kesepian (Noll, 2007., & Mangunsong, 2009). Anak-anak tersebut mengalami kesulitan menemukan orang-orang yang mampu diajak bercakap-cakap (Cambra, Charlson, dalam Halahan dan Kauffman, 2006).

Permasalahan yang telah dipaparkan tersebut berdampak pada bahasa ekspresif maupun reseptif anak menjadi tidak berkembang, sehingga anak akan sangat tergantung pada orang lain. Kerjasama sekolah, orang tua, dan profesional sangat dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kondisi Mitra saat ini, belum memiliki sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai. Pihak orang tua sendiri biasanya mengajarkan gerakan bibir dan bahasa isyarat sehari-hari yang dipahami antara anak dan orang tua. Hanya saja cara komunikasi tersebut belum tentu dipahami orang lain karena tidak menggunakan bahasa isyarat baku. Mitra juga belum mempunyai kerjasama dengan profesional untuk penanganan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga, Mitra dan Tim Program Pengabdian Masyarakat bersepakat untuk bersama-sama menangani permasalahan yang dihadapi Mitra tersebut.

### METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat “*Sign Language Sustainable Development Pada Significant Others Penyandang Tuna Rungu Di MILB YKTM Budi Asih Semarang*” didasarkan pada persoalan prioritas yang disepakati bersama dengan Mitra. Berikut ini adalah Gambar 1. Bagan Alur Persoalan Prioritas dan Penanganan Secara Bersama:



**Gambar 1. Bagan Alur Persoalan Prioritas dan Penanganan Secara Bersama**

Metode pendekatan yang akan digunakan adalah metode *school-based intervention*, yaitu intervensi yang melibatkan seluruh elemen sekolah untuk mencapai tujuan intervensi. Tujuan dari PPM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *significant others* dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa penyandang tuna rungu. Seluruh guru dan karyawan serta orang tua dilibatkan untuk mengikuti program tersebut. Program yang diberikan mencakup pelatihan untuk pemberian pengetahuan dan keterampilan serta pemberian fasilitas sederhana berupa media pembelajaran bagi anak tuna rungu yang dapat digunakan guru maupun orantua untuk berkomunikasi dengan anak. Intervensi berbasis sekolah dirasa bermanfaat karena melibatkan berbagai sub sitem yang terkait, sehingga semua terlibat dan bekerjasama untuk pengembangan berkelanjutan kemampuan komunikasi efektif siswa penyandang tuna rungu dengan bahasa isyarat.

Metode pendekatan *school-based intervention* dapat diaplikasikan salah satunya melalui program pelatihan. Prosedur pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa sesi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan terdapat sesi yang bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan. Pelatihan merupakan sebuah program psikoedukasi yang dirancang dengan detail sesuai dengan tujuan (Supratiknya, 2011). Prosedur kerja yang

mendukung realisasi metode yang ditawarkan, sehingga *Sign Language Sustainable Development* dapat dicapai adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Prosedur Kerja**

Tahapan	Mitra	Tim PPM	Alat/Bahan	Metode	Luaran
<i>Pretes Pengetahuan Keterampilan</i>	Testee	Tester dan Observer	Angket Tes Pengetahuan Checklist Observation	Tes Observasi	
<i>Sesi 1: Identifikasi anak tuna rungu (definisi, prevalensi, etiologi, dan penegakan diagnosis)</i>	Peserta	Pemateri: Pakar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	Lembar evaluasi sesi 1 Handout materi Power point Video LCD Projector Microphone Speaker Laptop Modem	Ceramah dan diskusi	Pengetahuan
<i>Sesi 2: Karakteristik anak tuna rungu (Perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan perilaku)</i>	Peserta	Pemateri: Pakar Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus	Lembar evaluasi sesi 2 Handout materi Power point Video LCD Projector Microphone Speaker Laptop Modem	Ceramah dan diskusi	Pengetahuan
<i>Sesi 3: Strategi Pembelajaran anak tuna rungu (perbedaan SIBI dan BISINDO, penggunaan media Flashcard, Aplikasi Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO, dan Video pembelajaran bahasa isyarat melalui Internet, dan penggunaan Kaca, serta metode yang tepat: latihan pendengaran, oralism, manualism, dan komunikasi total)</i>	Peserta	Pemateri: Pakar Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	Lembar evaluasi sesi 3 Handout materi Power point Video Flashcard Kaca LCD Projector Microphone Speaker Laptop Modem	Ceramah dan diskusi	Pengetahuan
<i>Sesi 4: Simulasi Strategi Pembelajaran</i>	Peserta	Pemateri: Pakar Psikologi Pendidikan	LCD Projector Microphone Speaker Laptop Modem Flashcard Cermin	Role play	Keterampilan
<i>Postes Pengetahuan Keterampilan</i>	Testee	Tester dan Observer	Angket Tes Pengetahuan Checklist Observation	Tes Observasi	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat “*Sign Language Sustainable Development Pada Significant Others Penyandang Tuna Rungu Di MILB YKTM Budi Asih Semarang*” telah terlaksana pada tanggal 3 Agustus 2018.

Sesi 1: Identifikasi anak tuna rungu (definisi, prevalensi, etiologi, dan penegakan diagnosis). Sesi ini merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan *significant others* tunarungu agar mengetahui langkah-langkah mengidentifikasi anak tuna rungu.

Sesi 2: Karakteristik anak tuna rungu (Perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan perilaku). Sesi ini juga merupakan salah satu upaya solusi permasalahan minimnya pengetahuan sumber daya manusia dalam hal ini *significant others* dalam berkomunikasi dengan anak tuna rungu sesuai dengan tahap perkembangannya. Berikut adalah dokumentasi kegiatan terkait sesi I dan II:



Gambar 1. Sesi I Pengabdian

Masalah yang terkait dengan sumberdaya manusia, yang meliputi pengetahuan guru dan orangtua terkait perkembangan anak tunarungu baik secara emosi, sosial, kognitif dan perilaku diberikan kepada para *significant others*. Fasilitas pembelajaran yang minim juga difasilitasi melalui simulasi pemanfaatan benda-benda di sekitar anak yang dapat digunakan sebagai sarana dan cara berkomunikasi dengan anak tuna rungu. Kegiatan Tersebut terangkum dalam Sesi 3: Strategi Pembelajaran anak tuna rungu

(perbedaan SIBI dan BISINDO, penggunaan media Flashcard, Aplikasi Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO, dan Video pembelajaran bahasa isyarat melalui Internet, dan penggunaan Kaca, serta metode yang tepat: latihan pendengaran, oralism, manualism, dan komunikasi total). Selanjutnya Sesi 4: Simulasi Strategi Pembelajaran. Berikut bukti kegiatan pada sesi tersebut:



Gambar 2 Sesi Pelaksanaan Pengabdian 4



Gambar 2 Sesi Pelaksanaan Pengabdian 4

Hasil pretes dan postes yang diberikan kepada peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan  $p < 0,05$  dalam berkomunikasi efektif dengan tuna rungu melalui perpaduan dari berbagai cara berkomunikasi, baik dengan insyarat, ujaran, maupun pemanfaatan media pembelajaran seperti *flashlight*, cermin, dan berbagai benda konkrit lainnya. Pertanyaan dari peserta juga sangat menarik, menunjukkan

bahwa para peserta memperhatikan pemaparan materi yang diberikan, terutam terkait identifikasi dan karakteristik anak tunarungu kaitannya dengan perkembangan kognitif, terkait strategi pembelajaran yang tepat agar perkembangannya seperti anak normal dan

juga dengan perkembangan emosi sosial misalnya dalam bergaul dengan lawan jenis agar tidak menjadi korban kekerasan seksual. Hasil pretes dan postes pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2 Paired Sample Test Sebelum Perlakuan**

Paired Samples Test								
Pair 1 VAR00001 - VAR00002	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
				Lower	Upper			
	-4.11111	.92796	.30932	-4.82440	-3.39782	-13.291	8	.000

Keterampilan komunikasi efektif hasil pretes dan postes juga mengalami peningkatan yang signifikan  $p < 0,05$ . Tabel hasil uji

perbedaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan program ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3 Paired Sample Test Setelah Perlakuan**

Paired Samples Test								
Pair 1 VAR00001 - VAR00002	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
				Lower	Upper			
	-8.55556	1.66667	.55556	-9.83667	-7.27444	-15.400	8	.000

**SIMPULAN**

Pengoptimalan potensi anak tuna rungu tidak lepas dari peran *significant others*, salah satunya melalui komunikasi efektif. Cara agar dapat melakukan komunikasi efektif tersebut adalah melalui peningkatan pengetahuan mengenai identifikasi anak tuna rungu, perkembangan anak tuna rungu secara psikologis, serta strategi pembelajaran yang tepat. *Significant others* dan tuna rungu sama-sama belajar bahasa isyarat, bahasa ujaran ,maupun memanfaatkan benda-benda di sekitar untuk menjalin komunikasi efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to*

*Special Education (International Edition: 10<sup>th</sup> ed)*. Boston: Allyn and Bacon.

Noll, Dorie L., "Activities for social skills development in deaf children preparing to enter the mainstream" (2007). *Independent Studies and Capstones. Paper 256. Program in Audiology and Communication Sciences, Washington University School of Medicine.* [http://digitalcommons.wustl.edu/pacs\\_capstones/256](http://digitalcommons.wustl.edu/pacs_capstones/256)

Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3UI.

Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul: Psikoedukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.